



Gunung Kembar
Karya Ratih (5 tahun 8 bulan)
2008

TESIS, ANTITESIS, DAN SINTESIS EKSISTENSI *KEMBAR BUNCING* DALAM NOVEL *INCEST* KARYA I WAYAN ARTIKA

Oleh

I Nyoman Yasa

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha,
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116
Telp. 0362 21541, Faks. 0362 27561

ABSTRACT

The aims of this research is to describe thesis, antithesis, and the existence synthesis *Kembar Buncing* in *Incest* novel by I Wayan artika. The design of this research is qualitative descriptive by using structural approach. This research use Hegel Dialectical Theory. The result of this research show that thesis, antithesis, and synthesis caused by the differences of customs development in Jelungkap Village. The other researchers should observe this novel from the other aspects, such as feminist actors by using feminism theory.

Key words: thesis, antithesis, synthesis, *kembar buncing*, incest.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra, terutama novel dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang terjalin satu sama lain. Peristiwa-peristiwa itu diungkap atas sensitivitas pengarang terhadap lingkungan tempat tinggal sekitarnya. Artinya, pengarang dalam membangun cerita biasanya berangkat tidak dari kekosongan belaka. Bonald dalam Mandhita (2004) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (pengarang).

Peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah novel akan mengarahkan dan menentukan cerita dalam novel. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kontradiksi-kontradiksi peristiwa terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya (te-

sis), akibat peristiwa baru (antitesis). Akibat kontradiksi itu melahirkan sintesis (peristiwa baru sebagai akibat pertentangan adanya tesis –antitesis).

Secara struktural, novel *Incest* dibangun oleh tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis, antitesis, dan sintesis itu diungkap dalam pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh cerita. Pernyataan pertama (tesis) membangun konflik sehingga mengarahkan cerita pada sebuah peristiwa baru (antitesis), akan tetapi konflik itu kembali ditentang oleh tokoh-tokoh cerita yang menimbulkan peristiwa baru (sintesis). Penentangan ini membawa cerita pada kisah/peristiwa-peristiwa baru sebagai kontradiksi tesis-antitesis. Tesis, antite-

sis, dan sintesis secara struktural sangat penting kedudukannya dalam novel. Boulton menyatakan bahwa tesis, antitesis, dan sintesis menyiapkan struktur dan mengorganisasikan sebuah novel (dalam Sukada, 1987: 86). Oleh karena itu, Jaffe dan Scott (dalam Sukada, 1987: 86) menyatakan bahwa tesis, antitesis, dan sintesis merupakan elemen prinsip yang utama dalam cerita.

Tesis, antitesis, dan sintesis dalam novel *Incest* perlu dikaji. Novel *Incest* sarat memuat nilai-nilai budaya Bali dan persoalan-persoalan orang-orang Bali. Salah satunya adalah persoalan *Kembar Buncing*. Sampai kini, *Kembar Buncing* masih menjadi masalah pelik di Bali, terutama di Kabupaten Buleleng, seperti masalah *Kembar Buncing* Desa Pakraman Padang Bulia, dan masalah *Kembar Buncing* di *Desa Pakraman* Julah. Hal ini dapat dicontohkan dari peristiwa pengasingan sepasang suami-istri yang memiliki anak *Kembar Buncing* di *Desa Pakraman* Padang Bulia. Mereka diasingkan di kuburan selama 110 hari (tiga bulan). *Kembar Buncing* dapat disebut juga *Manak Salah*. Ini adalah istilah dalam hukum adat di Bali. *Manak* berarti melahirkan anak, beranak, atau memiliki anak, sedangkan *salah* berarti salah (Bawa Atmaja, 2006:1). Label ini dipakai untuk memberikan nama terhadap pasangan suami-istri dari wangsa bukan *Triwangsa* yang melahirkan atau memiliki anak kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (Kersten dalam Bawa Atmaja, 2006: 1). Karena dianggap salah, mereka dikenai sanksi sosio-religius, yakni diasingkan pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh *desa pakraman* selama 110 hari. Setelah masa pengasingan berakhir, mereka diwajibkan melakukan ritual bersih desa yang memerlukan dana cukup besar. Ini adalah persoalan yang sangat pelik tetapi sangat menarik untuk dikaji. Kemenarikannya itu justru mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Salah satu sumbangan pemikiran baru terhadap persoalan *Kembar Buncing* di Bali adalah karya sastra berbentuk novel *Incest*.

Selama ini belum ada peneliti yang melakukan pengkajian atau penganalisisan novel *Incest* karya I Wayan Artika dari tesis, antitesis, dan sintesis dari pendekatan struktural.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* Karya I Wayan Artika?, (2) Apa peristiwa-peristiwa yang melingkupi Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* Karya I Wayan Artika?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* Karya I Wayan Artika, dan (2) untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang melingkupi Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* Karya I Wayan Artika.

Manfaat penelitian ini secara teoretis dimaksudkan untuk memperluas khazanah kajian sastra, khususnya novel secara struktural.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai (1) referensi pembelajaran sastra dalam pendidikan. (2) Menambah perbendaharaan analisis terhadap karya-karya novel I Wayan Artika (novel *Incest* pernah diapresiasi (dianalisis) oleh Raudal Tanjung Banua sebagai pengantar penyunting untuk penerbitan novel *Incest* tahun 2005). Selain itu, novel *Incest* pernah diapresiasi oleh Katrin Bandel, ketika mengomentari karya I Wayan Artika dan Ahmad Tohari dalam novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Salah satu komentar Bandel (dalam Sastra, Perempuan, dan Seks, 2006: 137) bahwa ada ambivalensi terhadap peristiwa *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest*. (3) Menjembatani pembaca novel dan karya sastra I Wayan Artika sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan. (4) Dasar apresiasi bagi peminat sastra.

Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai alternatif untuk meminimalisasi gejolak atau polemik tentang *Kembar Buncing* yang masih ada di Bali. Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai referensi atau cerminan oleh masyarakat ketika berbuat atau berperilaku dalam menanggapi *Kembar Buncing* di Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan paradigma baru kepada masyarakat Bali terhadap Budaya Bali, khususnya cara-cara berpikir yang konservatif dalam pemertahanan budaya Bali. Melalui penelitian ini, masyarakat Bali yang masih kaku terhadap *Kembar buncing* agar lebih fleksibel mencermati perkembangan budaya di Bali. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan atau pedoman dalam berperilaku ketika menanggapi persoalan *Kembar Buncing*. Persoalan *Kembar Buncing* di *Desa Pakraman* Padang Bulia dan *Desa Pakraman* Julah agar dapat disadarkan dengan hasil penelitian ini. Dengan adanya kesadaran itu, tidak akan ada lagi pelanggaran HAM di dalam adat Bali.

Secara teoretis, Hegel, tokoh struktural, menyempurnakan konsep dialektika dan menyederhanakannya dengan memahami dialektika ke dalam trilogy dialektika, yakni tesis, antitesis, dan sintesis. Hegel berpendapat bahwa tidak ada satu kebenaran yang absolut akibat hukum dialektik. Absolut itu hanyalah terletak pada semangat revolusionera (perubahan atau pertentangan atas tesis oleh antitesis menjadi sintesis). Verhaar (1989) mengatakan bahwa Hegel pada dasarnya meniadakan kemutlakan. Ini artinya, adanya perubahan-perubahan akibat antitesis (peristiwa penentang) terhadap tesis untuk menjadi sintesis (peristiwa baru kemudian yang muncul akibat pertentangan tesis dan antitesis).

Pemikiran (idealisme) yang dibuat Hegel adalah idealisme absolut. Inilah bentuk metode dialektik Hegel, yaitu tesis-antitesis-sintesis. Sintesis pada hakikatnya adalah suatu tesis baru yang akan menimbulkan antitesis baru. Selanjutnya, terbentuk sintesis baru. Hal ini akan terjadi se-

cara berulang dan terus-menerus.

METODE

Rancangan yang dipilih untuk penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara kritis tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* karya I Wayan Artika. Subjek penelitian ini adalah Novel *Incest* karya I Wayan Artika yang diterbitkan Pinus Jogjakarta pada tahun 2005. Objek penelitian yang diteliti mengenai tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* karya I Wayan Artika. Pengumpulan Data dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan sistematis isi cerita dalam novel *Incest*. Sementara itu, analisis dilakukan dengan langkah penyelesaian data untuk memudahkan proses kerja. Data yang diseleksi adalah data-data yang berhubungan langsung dengan permasalahan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar tentang tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi *Kembar Buncing* yang akan dicari datanya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian. Pengolahan data menggunakan empat tahapan, yakni (1) Tahap Deskripsi Data, (2) Tahap Klasifikasi Data, (3) Tahap Interpretasi, dan (4) Tahap Evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest*

Tesis, antitesis, dan sintesis dalam Novel *Incest* diawali dari cerita sepasang suami-istri, I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Mereka memiliki sepasang bayi *kembar buncing*, yang bernama Geo dan Bulan.

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing* bagi I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini adalah berkah. Oleh karena itu, hal itu patut disyukuri. Akan tetapi, adat ketika itu tidak mengakui *kembar buncing* sebagai berkah atau anugerah, melainkan aib bagi Desa Jelungkap, desa yang mereka tempati.

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*, perempuan laki-laki, bagi adat di Desa Jelungkap adalah aib. Oleh karena itu, mereka, yakni suami-istri, dan sepasang bayi, itu harus diasingkan ke kuburan, wajib mengikuti upacara *malik sumpah*, dan pemisahan bayi *kembar buncing* tersebut. Ini adalah aturan adat yang harus diterapkan berkenaan dengan kelahiran *buncing*. Ini adalah tesis novel *Incest* berkaitan dengan eksistensi kembar buncing. Tesis sebagai pernyataan, situasi, atau kesepakatan-kesepakatan yang diterapkan atau diberlakukan oleh sebuah komunitas, dalam hal ini adalah adat Desa Jelungkap. Kesepakatan-kesepakatan atau pernyataan dan situasi yang belum mendapat penentangan atau antitesis, tetap sebagai tesis. Tesis yang berupa kesepakatan-kesepakatan adat Desa Jelungkap mengenai eksistensi *kembar buncing* tampak pada kutipan berikut.

“Warga desa adat Jelungkap, untuk kelahiran *buncing* di keluarga Nyoman Sika, adat kembali mesti dijalankan. Sehabis makan pagi, silahkan pergi ke Langking Langkau, bekerja untuk membuat gubuk. Selama empat puluh dua hari, kita akan mengasingkan sepasang bayi *buncing* itu.” (hal. 56).

Kesepakatan itu disampaikan oleh Bendesa Adat Desa Jelungkap. Sebelumnya, masyarakat desa adat berkumpul di Pelataran Pura Desa. Ini adalah cara-cara orang desa (adat Desa Jelungkap) dalam mengambil keputusan. Sebagai warga adat Desa Jelungkap, orang-orang Jelungkap harus taat dengan adat yang berlaku. Hal itu secara jelas tersurat pada kutipan di bawah ini.

“Jika orang Jelungkap yang mengusung tinggi adatnya mengatakan bahwa sepasang anak *buncing* kita ini adalah aib, maka kita hanya perlu menghormati itu.” (hal. 52)

Kutipan itu adalah kutipan ketika Nyoman Sika dan istrinya, Ni Ketut Artini, sedang bercakap-cakap ketika mengetahui dirinya memiliki sepasang bayi *kembar buncing*. Mereka sebenarnya sangat terpukul dengan sanksi atau kesepakatan (tesis: Hegel) adat Desa Jelungkap. Mereka tidak menerima bahwa sepasang bayi *kembar buncing* yang dilahirkan adalah sepasang bayi pembawa aib. Hal itu secara lebih jelas terungkap pada kutipan berikut.

“Ya, tapi orang-orang Jelungkap tidak pernah berpikir untuk membela kita. Mereka pasti menuduh bahwa kelahiran bayi kita yang *buncing* ini sebagai penyebab aib bagi Jelungkap.” (hal. 49).

“Di kamar tidur ini sepasang bayi itu tergolek sehat dengan tatap mata yang damai sekali. Nyoman Sika dan istrinya, Ni Ketut Artini, menyadari betapa saat ini orang-orang Jelungkap tengah menuduh mereka sebagai pembawa bencana.” (hal. 48)

Itu adalah dialog-dialog yang tidak diterima oleh keluarga Nyoman Sika terhadap sanksi adat. Walaupun demikian, adat tetap berjalan. Mereka diasingkan di kuburan desa, Langking Langkau.

“Saat ini senja telah datang dan mereka akan melewati malam-malam pengasingan disebuah gubuk bambu di Langking Langkau. Kehormatan mereka tercampakkan. Mereka jalani hanya karena tidak mengerti dan lantaran kekuasaan adat yang sangat kuat.” (hal. 60-61)

Selain adat Desa Jelungkap mengasingkan mereka, adat juga menuntut keluarga I Nyoman Sika agar melaksanakan upacara penyucian alam atau lingkungan desa atau disebut dengan upacara *malik sumpah*. Upacara *malik sumpah* ditang-

gung sepenuhnya oleh keluarga I Nyoman Sika. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

“Mata Gus Eka kagum menyaksikan Nyoman Sika yang sendiri di tengah pelataran Pura Desa, di sekelilingnya berdiri orang-orang Jelungkap yang datang dan kembali ke masa silam, di tengah upacara *malik sumpah*.” (hal. 94)

Sanksi adat berupa upacara *malik sumpah* adalah bagian dari kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan oleh Desa Jelungkap. Oleh karena itu, kesepakatan ini dapat dikatakan sebagai tesis, semasih kesepakatan itu belum atau tidak ditentang oleh pernyataan atau kesepakatan baru (antitesis).

Selain mengalami masa pembuangan, upacara *malik sumpah*, keluarga Nyoman Sika harus mengalami hukuman lainnya, yakni hukuman pemisahan bayi *kembar buncing* yang dimilikinya. Adat menetapkan hal ini dengan harapan jika mereka sudah dewasa akan saling mencintai dan menikah. Masyarakat Desa Jelungkap pada masa ini percaya bahwa sepasang bayi kembar buncing adalah pasangan sehidup-semati. *Incest* pada masa ini tidak dipandang sebagai sebuah aib. Pernyataan-pernyataan ini lebih diperjelas lagi dalam kutipan di bawah ini.

“ ‘Kita baru akan bisa memberi nama anak-anak kita, nanti setelah mereka dipisahkan. Kita hanya boleh ajak salah satu. Yang mana, tergantung pilihan kita.’ ” (Hal. 128).

“Suatu saat ketika anak-anak itu akan menikah, maka Jelungkap kembali dengan irasionalitas besarnya, yaitu menerima dan mengesahkan, juga memuliakan pernikahan sedarah.” (Hal. 131).

Tesis yang berupa kesepakatan atau pandangan seperti itu tidak terlepas dari kekuasaan dari para penguasa pada saat itu, yang mana masyarakat hanya takluk kepada para penguasa adat. Ini adalah hegemoni penguasa dalam adat di Desa Jelungkap.

Adanya perkembangan budaya, teknologi, dan gaya kehidupan pada masyarakat Desa Jelungkap memengaruhi cara pandang atau pola pikir masyarakat Desa Jelungkap. Masyarakat Desa Jelungkap untuk masa kini (meninggalkan masa lalu) memandang perkawinan sedarah justru sebagai sebuah aib. Ini adalah pernyataan atau kesepakatan-kesepakatan atau cara pandang baru pada masyarakat Desa Jelungkap mencermati peristiwa *kembar buncing*. Masyarakat yang memiliki sepasang bayi *kembar buncing* tidak dipandang sebagai pembawa bencana atau pembawa aib. Oleh karena itu, keluarga beserta sepasang bayi *kembar buncing* itu tidak perlu atau tidak harus diasingkan ke kuburan, mengikuti upacara *malik sumpah*, dan pernikahan sedarah (*incest*).

Cara pandang masyarakat Desa Jelungkap terhadap peristiwa *kembar buncing* pada masa lalu (masa silam) ditentang oleh cara pandang masyarakat Desa Jelungkap terhadap peristiwa *kembar buncing* pada masa kini. Ini menandakan cara pandang pertama (tesis) sudah digantikan oleh cara pandang kedua (antitesis). Antitesis yang ada pada teks cerita dapat diungkap secara jelas pada kutipan cerita di bawah ini.

“Warga desa, satu masalah yang sulit kita pecahkan sekarang adalah, menyudahi rahasia adat mengenai Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani Saya selaku *Bendesa Adat* mulai mimikirkan, jika dibiarkan sesuai dengan ketentuan masa lalu, sehingga keduanya sampai menikah karena adat juga, maka, yang terjadi sesungguhnya adalah memperpanjang aib itu sendiri. Kita malu melihat sepasang suami-istri yang menikah antarsaudara sendiri.” (Hal. 250). Itu adalah antitesis yang ada pada masa kini, masa ketika listrik, dan teknologi lainnya telah memasuki Desa Jelungkap. Ini menandakan masyarakat Desa Jelungkap sudah memiliki pandangan-pandangan bukan pada mitos-mitos, melainkan lebih mengutamakan rasionalitas atau logika. Oleh karena itu, pengarang mempertegas cerita de-

ngan “Beberapa tahun terakhir ini orang-orang Jelungkap semakin labil... kebutuhan mereka sekarang di tengah-tengah adat Jelungkap adalah rasionalitas atau mungkin logika.”

Adanya perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Jelungkap sangat dipengaruhi oleh proyek agropolitan di Desa Jelungkap. Masyarakat desa sudah memiliki gaji bulanan, seragam, dan tidak lagi hanya memikul keranjang-keranjang rumput. Hal itu sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat Desa Jelungkap. Perubahan ini secara tegas tersurat pada pernyataan *Bendesa Adat* ketika memulai sebuah rapat desa.

“Dalam waktu singkat banyak perubahan telah terjadi di Jelungkap.” Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Jelungkap menentang kesepakatan-kesepakatan adat masa lalu (antitesis menggantikan tesis). Hal ini justru memberikan penolakan-penolakan dari Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani. Mereka sesungguhnya korban hegemoni dari penguasa adat. Mereka tidak mengetahui apa yang telah menimpa dirinya. Mereka hanya berpikir bahwa mereka saling mencintai. Oleh karena itu, ketika masyarakat Desa Jelungkap membeberkan bahwa mereka sebagai saudara *buncing*, mereka menolak seutuhnya.

“Tersentak sengat Geo mendengar penjelasan *Bendesa Adat*. Ada keraguan yang dirasakannya. Walaupun demikian, ia tengah berjuang untuk meyakinkan dirinya betapa waktu cinta yang telah mereka mulai dan lewati, tidak sepotong *incest*.”

“Saat ini kita tengah ragu dan hal itu tidak berarti kita harus turut orang lain. Ini soal cerita. Mau apa?”

Itu adalah penolakan Putu Geo terhadap adat Jelungkap. Pernyataan-pernyataan antitetis yang ada pada masa kini di Desa Jelungkap sebagai

berikut.

“Geo dan Bulan, kalian tidak mungkin melanjutkan cinta ini, apalagi dengan menikah. Kalian saudara *buncing*.”

Dari bawah, kembali *Bendesa Adat* berbicara. “Geo, Bulan mengapa akhirnya kalian membuat kami malu. Kami membiarkan pernikahan sederhana?”

“Adat memang pernah campur tangan. Itu dulu, kini Jelungkap akan menuju ke zaman lain, zaman baru. Tolong, jangan buat kami malu.” (260).

Pernyataan-pernyataan baru (antitesis) itu terjadi karena adanya perubahan sekaligus perkembangan teknologi. Masyarakat Desa Jelungkap tidak percaya lagi dengan mitos-mitos.

Antitesis dalam novel *Incest* menjadi sintesis. Dikatakan demikian, novel *Incest* tidak mengemukakan pernyataan-pernyataan yang menentang antitesis. Ini artinya masyarakat Desa Jelungkap menggunakan cara pandang-cara pandang baru dalam mencermati atau menanggapi peristiwa lahirnya sepasang bayi *kembar buncing*.

Sepasang *kembar buncing* tidak dipandang lagi sebagai pembawa aib. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki bayi *kembar buncing* tidak diasingkan lagi di kuburan, mengikuti upacara *malik sumpah*, dan pemisahan anak. Masyarakat Desa Jelungkap menggunakan cara-cara baru-masa kini, bukan masa silam. Antitesis itu menjadi sintesis.

Peristiwa-peristiwa yang Melingkupi Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest*

- Peristiwa Kelahiran Sepasang Bayi *Kembar Buncing*

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing* mengawali cerita pada Novel *Incest*. Peristiwa ini mengawali kisah *kembar buncing*. Pengarang men-

gajak pembaca pada kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*. Sepasang bayi *kembar buncing* telah terlahir pada keluarga I Nyoman Sika dan Ketut Artini. Sepasang bayi *kembar buncing* sebenarnya memberikan sebuah anugerah kepada keluarga Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Akan tetapi, keluarga I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini mulai merasa ketakutan terhadap sanksi adat yang berlaku di Desa Jelungkap. Masyarakat Desa Jelungkap memiliki keyakinan bahwa sepasang bayi *kembar buncing* sebagai pembawa aib atau pembawa bencana. Peristiwa ini secara eksplisit terungkap pada kutipan berikut.

“Sebelum itu, apa yang dituduhkan kepada mereka, kepada orang tua mereka bahwa mereka sepasang *buncing* yang lahir dari sebuah rahim, Ketut Artini, merupakan aib bagi desa bahkan aib sejarah.” (hal. 31)

“Di kamar tidur sepasang bayi itu tergolek sehat dengan tatap mata yang damai sekali. Nyoman Sika dan istrinya, Ni Ketut Artini, menyadari betapa saat ini orang-orang Jelungkap tengah menuduh mereka sebagai pembawa bencana.” (hal. 48)

• Peristiwa Pelaksanaan Sanksi Adat

Pelaksanaan sanksi adat oleh masyarakat di Desa Jelungkap kepada keluarga I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini berupa (1) pengasingan I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini serta sepasang bayi *kembar buncing* ke kuburan di daerah Langking Langkau. Pengasingan ini dilaksanakan selama 42 hari. Selama itu, mereka tidur dan melaksanakan aktivitas sehari-hari. Mereka tidak diperbolehkan membawa harta benda yang dimiliki. Mereka menempati sebuah gubuk, rumah tidak permanen yang terbuat dari bambu. Selama itu pula, mereka tidak dikunjungi oleh sanak saudara. Mereka diasingkan dari lingkungan kehidupan biasanya. Novel *Incest* menyajikan cerita itu secara jelas seperti kutipan berikut.

“Senja ini telah datang dan mereka akan melewati malam-malam pengasingan di sebuah gubuk bambu di Langking Langkau. Kehormatan mereka tercampakkan. Mereka jalani lantaran tidak mengerti dan lantaran kekuasaan adat yang sangat kuat.” (hal. 60-61)

Sebelum melaksanakan sanksi adat kepada keluarga I Nyoman Sika, seluruh warga Desa Jelungkap berkumpul dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat*. Pengumpulan warga ini ditandai dengan bunyi *kulkul* atau suara kentongan. Warga akan berkumpul di Pelataran Pura Desa, tempat para warga menyatukan pendapat dalam mengambil keputusan-keputusan adat. Deskripsi itu secara lebih jelas dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Pada pukulan ketiga, ‘Tung, tung, tung!’, orang Jelungkap telah hadir seluruhnya di Pelataran Pura Desa.” (hal. 55)

“ ‘Warga Desa adat Jelungkap, untuk kelahiran *buncing* di keluarga Nyoman Sika, adat kembali mesti dijalankan. Sehabis makan pagi, silakan pergi ke Langking Langkau, bekerja untuk membuat gubuk. Selama empat puluh dua hari, kita akan mengasingkan sepasang *buncing* itu.’ ” (hal. 56).

Selain mengasingkan keluarga I Nyoman Sika ke Langking Langkau, warga adat Desa Jelungkap memiliki sanksi lain. Keluarga I Nyoman Sika diwajibkan untuk membuat upacara *malik sumpah*, upacara pembersihan lingkungan atau pekarangan desa. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa sepasang bayi *kembar buncing* adalah pembawa aib atau bencana di Desa Jelungkap. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kesucian desa, mereka wajib melaksanakan upacara *malik sumpah*. Kutipan cerita yang diambil dari novel *Incest* berkenaan dengan pelaksanaan upacara *malik sumpah* yang dilakukan oleh I Nyoman Sika.

“Mata Gus Eka kagum menyaksikan Nyoman Sika

yang sendiri di tengah pelataran Pura Desa, di sekelilingnya berdiri orang-orang Jelungkap yang datang dan kembali ke masa silam, di tengah upacara *malik sumpah*" (hal. 94). Upacara *malik sumpah* belum akhir dari pemberian sanksi adat kepada keluarga *kembar buncing*. Mereka harus rela menjalani sanksi berikutnya, yakni memisahkan kedua anak *kembar buncing* itu. Ini dilakukan dengan harapan kelak mereka dewasa dapat saling mencintai dan menikah. Adat di Desa Jelungkap pada masa ini (masa belum berkembang) melegalkan pernikahan sedarah (*incest*). Oleh karena itu, sepasang bayi *kembar buncing* dipandang sebagai pasangan yang abadi dari lahir hingga menikah. Berkenaan dengan sanksi ini, kedua anak I Nyoman Sika dipisahkan.

"Biasanya yang dipilih adalah yang laki-laki. Karena nanti setelah dewasa dan siap berumah tangga, mereka akan dikawinkan dan di sini untuk sekali lagi adat akan menjalankan kuasanya. Selama itu Jelungkap telah menyiapkan satu rahasia. Jika rahasia ini dilanggar, maka yang bersangkutan dikutuk agar dia atau siapa saja di keluarganya, kelak, juga akan melahirkan sepasang bayi *buncing*."

• Peristiwa Percintaan

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa percintaan antara Geo dan Bulan. Dikisahkan bahwa Geo dan Bulan sudah dewasa. Mereka sudah selesai mendalami studinya di Universitas Gajah Mada, Jogjakarta. Geo sebagai antropolog, sedangkan Bulan lebih mendalami bisnis agropolitan. Geo yang sebelumnya diadopsi oleh Gus Eka, sahabat dari I Nyoman Sika, tidak mengetahui mengenai hubungan dirinya dengan Bulan. Geo hanya mengetahui bahwa ia adalah anak angkat dari Gus Eka, yang juga berasal dari Desa Jelungkap, walaupun sudah lama tinggal di Denpasar. Geo merasakan kedekatannya terhadap Desa Jelungkap karena ia yakin bahwa Desa Jelungkap sangat unik akan kebudayaannya. Begitu juga Bulan. Bulan tidak mengetahui bahwa dirinya bersaudara

dengan Geo. Bulan lebih tertarik karena proyek agropolitan yang sedang berkembang pesat di Desa Jelungkap. Masyarakat Desa Jelungkap pun merahasiakan mengenai hubungan Geo dan Bulan sebagai *kembar buncing*.

Dalam perjalanannya, Geo dan Bulan sering mengadakan diskusi-diskusi. Pertemuan itu menyebabkan mereka menyukai satu dengan yang lainnya. Geo dan Bulan saling mencintai. Percintaan ini tersurat dalam novel *Incest*. Kutipan mengenai peristiwa percintaan ini sebagai berikut.

"Geo duduk di hadapan Bulan. Bulan meraih tangan-tangan subur Geo. 'Geo, ciumlah keningku!', pinta Bulan" (hal. 205).

"Jelungkap dan persoalannya lenyap di tempat tidur ini. Tempat tidur yang menjadi seperti rahim kandungan Jelungkap, malam ini tengah memanjakan Geo dan Bulan. *Bed cover* yang melilit kedua tubuh itu seperti dinding rahim. Keduanya menjadi bagian dari malam ini, malam yang basah dan aromanya tidak sepenuhnya terserap busa di alas dan dinding rahim" (hal. 218).

• Peristiwa Penolakan Sanksi Adat

Peristiwa penolakan sanksi adat Desa Jelungkap dilakukan oleh Geo dan Bulan. Peristiwa ini terjadi ketika masyarakat adat tidak menginginkan Geo dan Bulan melanjutkan percintaannya. Masyarakat masa kini tidak menginginkan adanya incest antara Geo dan Bulan. Ini dapat terjadi disebabkan oleh perkembangan yang dialami Desa Jelungkap. Masyarakat tidak percaya lagi dengan adanya mitos-mitos seperti adat masyarakat Jelungkap di masa silam. Masyarakat Jelungkap lebih menekankan pada rasionalitas dan logika. Akan tetapi, Geo dan Bulan tidak percaya dengan apa yang disampaikan masyarakat Desa Jelungkap. Mereka sangat yakin bahwa mereka memiliki cinta sejati tanpa memandang bentuk hubungan-hubungan lainnya. Masyarakat Desa

Jelungkap kembali merasa bersalah karena telah merahasiakan hubungan persaudaraan antara mereka.

Geo dan Bulan menolak secara tegas keputusan adat. Geo dan Bulan bersikeras bahwa yang disampaikan adat tidak benar. Geo dan Bulan akhirnya mengambil keputusan untuk bunuh diri dengan mengambil keris yang tertancap di pelataran Pura Desa. Hal itu tersurat pada kutipan cerita sebagai berikut.

"Pada titik ketika jarak itu telah tidak ada, keduanya saling tikam. Keris yang terenggam di tangan Bulan menembus tubuh Geo. Sebaliknya, keris yang erat digenggam Geo, menembus tubuh Bulan." (hal. 276)

PENUTUP

Tesis, antitesis, dan sintesis terjadi diawali dari kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*. Masyarakat yang masih mengusung adat kuno memandang bahwa *kembar buncing* sebagai aib. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki sepasang bayi *kembar buncing* harus diasingkan, mengadakan upacara malik sumpah, dan harus menikah. Ini adalah tesis dalam novel *incest*. Adanya perkembangan dan perubahan di Desa Jelungkap memengaruhi pola pikir masyarakat Desa Jelungkap terhadap eksistensi *kembar buncing*. Masyarakat yang berpikiran maju justru memandang pernikahan sedarah (*incest*) adalah aib. Oleh karena itu, perkawinan sedarah tidak harus terjadi. *Kembar buncing* tidak dipandang sebagai pembawa aib. Ini adalah pernyataan penentang (antitesis) dalam novel *Incest*. Sementara sintesis dalam novel *incest* adalah kesepakatan atau pernyataan-pernyataan *kembar buncing* bukan sebagai pembawa aib atau bencana, dan mereka tidak harus menikah, dan upacara *malik sumpah* tidak perlu dilakukan. Sementara itu, ada empat peristiwa dalam novel *Incest*, yakni (1) peristiwa kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*, (2) peristiwa pelaksanaan sanksi adat, (3) peristiwa

percintaan, dan (4) peristiwa penolakan sanksi adat.

Novel *Incest* mengangkat masalah yang fenomenal di Bali. Ada beberapa hal penting yang masih dapat diteliti oleh peneliti lainnya, seperti aspek tematik novel, aspek semiotik, dan lain-lain. Hal ini akan memberikan referensi yang lebih beragam terhadap penelitian novel yang berlatar belakang budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika. 2005. *Incest*. Jogjakarta: Pinus.
- Atmaja, Bawa, dkk.. 2006. *Manak Salah di Buleleng, Bali: Pemertahanan Tradisi di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Komparatif di Desa Pakraman Padang Bulia dan Desa Pakraman Julah)*. Singaraja. Laporan Penelitian tidak diterbitkan.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, dan Seks*. Bandung: Jalasutra.
- Mandhita. 2004. *Konflik Budaya Bali dalam Novel Anak Agung Pandji Tisna "I Made Wiadi (Kembali kepada Tuhan)"*. Jurnal Kajian Budaya. Volume 1 Nomor 1. 95.
- Sukada. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas dan Yayasan Ilmu Seni Lesiba.
- Verhaar W.M.,J. 1989. *Ikhtisar Sejarah Pemikiran Filsafat (2):Juris-juris Kajian Rasional*. <http://neumann.f20.org/filsafat/alr2.htm>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2007.